

Analisis Kesiapan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Media Ular Tangga

Putra Nadzif Yuanditama Asirwada¹, Kartika Chrysti Suryandari², Endang Murwati³

^{1,2}Universitas Sebelas Maret, ³SD Bopkri 1 Sidomulyo
putranadzif.2117@student.uns.ac.id

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

Learning readiness is an important aspect in pre-learning for students. Poor learning readiness factors will bring the process and results that are less expected with learning objectives. Snakes and ladders learning media, is one of the answers to these problems, because the media will convey abstract concepts to students' understanding. The purpose of this study was to analyze the readiness of students in elementary schools in learning science using snakes and ladders. This research is a descriptive qualitative research with participants of students and teachers of grade II SD Negeri 2 Jatisari. This research data collection technique uses a questionnaire filled out by participants as research subjects. The results showed that most students already had good learning readiness but there were several aspects that had not been fulfilled, as well as the results of the needs analysis questionnaire for learning media which showed the difficulty of learning science and the need for snakes and ladders learning media. So, students' learning readiness is good with some notes and there are difficulties in learning science that requires snakes and ladders learning media.

Keywords: Learning readiness, Learning media, Science snakes and ladders

Abstrak

Kesiapan belajar merupakan aspek yang penting dalam pra-pembelajaran untuk peserta didik, faktor kesiapan belajar yang kurang baik akan membawa proses dan hasil yang kurang diharapkan dengan tujuan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang kesiapan peserta didik di sekolah dasar dalam pembelajaran IPA menggunakan media ular tangga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan partisipan peserta didik dan guru kelas II Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, checklist dan wawancara yang diisi oleh partisipan sebagai subjek dan sampel penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peserta didik sudah memiliki kesiapan belajar yang baik namun ada beberapa aspek yang belum terpenuhi, serta hasil wawancara analisis kebutuhan terhadap media pembelajaran yang menunjukkan kesulitan pemahaman konsep abstrak pada pembelajaran IPA dan dibutuhkannya media pembelajaran ular tangga. Jadi, rekomendasi penelitian ini perlu adanya pembelajaran IPA yang menyenangkan dengan bantuan media ular tangga yang disebabkan oleh beberapa aspek kesiapan belum terpenuhi dan terdapat indikasi butuh akan media ular tangga dari hasil analisis kebutuhan agar terjadi peningkatan serta tercapainya tujuan pembelajaran.

Kata kunci: Kesiapan belajar, media, pembelajaran, Ular tangga



PENDAHULUAN

Pada abad dengan adanya tujuan pembelajaran yang semakin kompleks ini, maka diperlukan sebuah inovasi terbaru dalam dunia pendidikan untuk dapat mencapainya. Inovasi pada media pembelajaran adalah satu diantaranya, karena menggunakan media yang inovatif maka akan membantu mencapai tujuan pembelajaran yang semakin tinggi. Ular tangga untuk media pembelajaran adalah contoh yang dapat digunakan. Media pembelajaran ini dapat digunakan ketika kegiatan belajar agar menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, dan menarik serta terasa lebih menghibur. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang kompleks, seperti pembelajaran IPA akan lebih mudah untuk dicapai. Pembelajaran IPA memiliki tujuan pembelajaran yang kompleks karena terdapat unsur-unsur berupa sikap, prosedur, produk, dan aplikasi. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk mengalami proses belajar secara keseluruhan atau konsisten, memahami kejadian alam melalui pemecahan masalah, pendekatan ilmiah, mencontoh pekerjaan ilmuwan untuk menemukan fakta baru (Ariani dkk, 2018). Karenanya, media pembelajaran ular tangga dianggap cukup penting dan diperlukan dalam proses belajar IPA di era saat ini.

Sebelum menggunakan ular tangga sebagai alat bantu dalam belajar, maka sangat penting untuk mempertimbangkan kesiapan belajar peserta didik sesuai dengan teori (Chorrojprasert, 2020) yang mengatakan bahwa "*Learner readiness is often used to define the ability of a learner to acquire knowledge and initiate in behavior change which lead to effective and successful learning outcomes. In terms of educational policies and implementation, learner readiness is closely related to early childhood education and school readiness as it refers the capacity to engage actively in the learning process*" dimana kesiapan belajar siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami materi jika mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan cepat pada materi yang diberikan. Pada dasarnya, situasi seperti ini dapat dilatih dan dikembangkan untuk siswa berpartisipasi lebih banyak selama proses belajar, yang akan memberikan sumber daya manusia berkualitas tinggi (Ummul dkk., 2023).

Readiness atau kesiapan yang diambil dari kata "siap", didefinisikan sebagai suatu fase dimana seseorang sudah sedia dan siap dengan untuk melakukan suatu kegiatan dan hal-hal yang berkaitan. Pada konteks siswa dan kesiapan siswa untuk melakukan sesuatu didefinisikan sebagai proses belajar. Di sisi lain, kesiapan belajar adalah suatu kondisi kondisi siswa untuk menyelesaikan di rumah sebelum belajar di kelas (Ummul dkk., 2023). Proses pembelajaran yang efektif akan dihasilkan dari siswa yang memiliki atau memenuhi indikator kesiapan belajar yang baik. Kesiapan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar sebesar 75,62% menurut penelitian (Sinta, 2017) kesiapan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar 75,62%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai siswa akan meningkat dengan kesiapan belajar yang lebih tinggi pula (Ningsih dkk, 2020).

Banyak temuan di lapangan dan pada beberapa literatur yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih memiliki kesiapan kurang untuk mengikuti proses pembelajaran. Salah satunya adalah data tentang kesiapan belajar yang didapatkan di sekolah dasar oleh (Santika dkk., 2022) dimana dari 31 siswa yang mengisi survei, skor rata-rata adalah 68 dan skor terendah adalah 32. Hasil dari siswa didapatkan sebelum pengelompokan peserta menurut kategori nilai masing-masing yang diperoleh. Dihasilkan 20 siswa termasuk dalam kategori "kurang", dengan persentase 90/32%, 11 siswa termasuk dalam kategori "cukup", dengan persentase 9,67%. Ini menunjukkan bahwa perlu meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, dan dirancang untuk membantu guru memaksimalkan sumber belajar yang ada untuk meningkatkan kesiapan siswa untuk kurikulum belajar mandiri dalam materi pembelajaran.

Apabila melihat fakta proses pendidikan saat ini, banyak siswa menggunakan pendekatan konvensional untuk belajar dan tidak ingin menghabiskan waktu untuk membuat media ajar yang lebih inovatif, dan hal ini sering terjadi dalam pendidikan

dasar. Pembelajaran IPA diharapkan dapat membantu siswa mempelajari alam sekitar dan diri mereka sendiri. Menurut (Ariani dkk, 2018) sikap, proses, produk, dan aplikasi harus menjadi komponen pembelajaran IPA di sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa dapat belajar secara menyeluruh atau sepenuhnya, memahami kejadian alam melalui kegiatan peleburan masalah dan teknik ilmiah, dan mengikuti upaya para ilmuwan untuk menemukan fakta baru. Sangat penting bagi guru untuk dapat menyampaikan dan mengulang kembali materi pelajaran dengan bantuan media pembelajaran yang sifatnya abstrak untuk membuat pembelajaran IPA lebih menarik dan tidak membosankan. Selain itu, data yang menunjukkan bahwa karakter siswa dan hasil belajar IPA tidak sesuai dengan harapan pemerintah. Hasil survei PISA 2018 menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki skor sains dengan rangking tertinggi 70 dari 78 negara (OECD, 2019). Ini membuktikan bahwa siswa Indonesia memiliki hasil belajar yang rendah dalam bidang studi IPA. Pada bidang studi IPA, hasil Ujian Nasional siswa menurun, dari nilai rata-rata pada tahun 2019 turun dari 47,45 menjadi 46,22 (Kemendikbud, 2019). Data ini menambah urgensi dengan menunjukkan bahwa media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membantu guru menyampaikan materi pembelajaran di kelas.

Media permainan ular tangga adalah alat pembelajaran yang didasarkan pada permainan ular tangga tradisional tetapi disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik serta digunakan guna menyampaikan informasi kepada siswa sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wati, 2021). Misalnya dalam materi benda langit, (Afandi, 2015) menyatakan bahwa siswa dapat memperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 45% dengan menggunakan alat untuk belajar berupa ular tangga. Hal ini membuktikan bahwa ular tangga adalah alat pembelajaran yang mempengaruhi pemahaman siswa dan merupakan sebuah alat yang berhasil meningkatkan daya serap siswa dan pemahaman mereka tentang pembelajaran (Rahina, 2017). Oleh karena itu, media ular tangga dianggap perlu dan penting untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPA, seperti pembelajaran materi benda langit.

Melihat urgensi terkait pentingnya memberikan perhatian khusus pada kesiapan belajar dan penggunaan alat peraga pendidikan ular tangga, maka peneliti merumuskan masalah yaitu "Bagaimana kesiapan belajar peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran IPA menggunakan media ular tangga?". Sehingga dari rumusan masalah ini, peneliti menetapkan tujuan penelitian yaitu untuk "Menganalisis tentang kesiapan peserta didik di sekolah dasar dalam menggunakan media ular tangga dalam pembelajaran IPA".

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan 25 partisipan atau responden, terdiri dari satu pendidik kelas II serta 24 siswa kelas II. Sampel penelitian yang dilakukan menggunakan metode sampling non probabilitas menggunakan model *Purposive Sampling* (Sampel Pertimbangan). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode non-tes yang digunakan adalah menggunakan angket kuesioner.

Tabel 1. Indikator Kesiapan Belajar (Abdillah & Sasmita, 2015)

Kesiapan Belajar	Kedaaan Fisik
	Situasi Mental
	Situasi Emosional
	Kebutuhan
	Pengetahuan
	Motif dan Tujuan

Tabel 2. Indikator Kebutuhan Pembelajaran IPA Menggunakan Media Ular Tangga

Pembelajaran IPA Menggunakan Media Ular Tangga	Tingkat Kesukaran Pembelajaran IPA
	Kebutuhan Media Pembelajaran

 Kesiapan Penggunaan Media
 Pembelajaran Materi Benda Langit

Pada penyelidikan ini, data angket kuesioner kesiapan belajar menggunakan Teknik pengumpulan dengan skala *Likert* yang dimodifikasi untuk kebutuhan penelitian yang dilanjutkan dengan teknik analisis kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2018) mengusulkan pilihan alternatif untuk jawaban yang telah diubah dari lima skala ke empat skala *Likert*, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Skala Indikator Pilihan Jawaban Pada Skala Likert

Indikator Jawaban	Skala
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah memodifikasi beberapa indikator menjadi beberapa aspek dari variabel yang akan diteliti untuk menilai kesiapan belajar. Aspek indikator tersebut seperti keadaan fisik, keadaan mental, keadaan emosional, kebutuhan, pengetahuan, serta tujuan. Angket atau kuesioner kesiapan belajar digunakan untuk mengumpulkan data tentang kesiapan belajar siswa. Siswa dikategorikan berdasarkan skor kesiapan belajar mereka yang didapat dari angket dan kuesioner empat skala penilaian, yaitu sangat baik, baik, kurang, sangat kurang. Tabel 4 menunjukkan hasil yang dihasilkan dari analisis data angket kesiapan belajar yang dilakukan pada siswa dalam kelas II selama proses kegiatan pembelajaran. Data menunjukkan bahwa faktor fisik, emosional, dan kebutuhan dievaluasi untuk masing-masing indikator belajar, serta motivasi peserta didik mendominasi dengan kategori cukup baik sampai baik berdasarkan persentase yang ditunjukkan, sedangkan pada aspek kondisi mental dan pengetahuan lebih dominan pada kelompok yang lebih kurang baik berdasarkan persentase yang ditunjukkan.

Tabel 4. Persentase dan Sebaran Peserta Didik Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar

Aspek Kesiapan Belajar	Persentase (%)	Jumlah Frekuensi Individu dengan Kesiapan Tinggi (dari 25 orang)
Kedadaan Fisik	95,3	22 Orang
Situasi Mental	46,5	8 Orang
Situasi Emosional	70,8	16 Orang
Kebutuhan untuk Belajar	93,8	21 Orang
Pengetahuan	42,2	6 Orang
Motivasi dan Tujuan	58,3	11 Orang

Secara spesifik dapat dilihat bahwa terdapat 4 aspek yang sudah dikategorikan cukup baik sampai baik dalam kesiapan belajar peserta didik kelas II. Aspek kondisi fisik, kondisi emosional, kebutuhan untuk belajar, dan motivasi siswa sudah dikategorikan baik pada diri peserta didik dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, dan siap menunjang proses pembelajaran peserta didik di kelas jika dikelola hingga akhir pembelajaran. Sedangkan 2 aspek lainnya terlihat belum memenuhi kategori baik, yaitu aspek kondisi mental dan aspek pengetahuan pada diri peserta didik berdasarkan perolehan persentase keseluruhan yang dibandingkan satu sama lain.

Berdasarkan sebaran frekuensi yang ditunjukkan dalam tabel 4, hasil kesiapan belajar siswa kelas II yang mengikuti pembelajaran IPA lebih dominan pada kategori

yang cukup baik sampai baik. Dapat dikatakan demikian karena ada 4 aspek yang memiliki persentase terbesar diatas 50% atau lebih dari setengahnya. Berbagai aspek tersebut antara lain, aspek kondisi fisik dengan frekuensi persentase 95,3% yang berarti 22 dari 25 orang memiliki kesiapan belajar pada aspek kondisi fisik, aspek kondisi emosional frekuensi persentase 70,8% yang berarti 16 dari 25 orang memiliki kesiapan belajar pada aspek kondisi emosional, aspek kebutuhan untuk belajar dengan frekuensi persentase 93,8% yang berarti 21 dari 25 orang memiliki kesiapan belajar pada aspek kebutuhan untuk belajar, serta aspek motivasi dan tujuan dengan frekuensi persentase 58,3% yang berarti 13 dari 25 orang memiliki kesiapan belajar pada aspek motivasi dan tujuan. Sedangkan 2 aspek terendah, yaitu aspek kondisi mental dengan frekuensi persentase 46,5% yang berarti hanya 8 dari 25 orang memiliki kesiapan belajar aspek kondisi mental dan aspek pengetahuan dengan frekuensi persentase 42,2% yang berarti hanya 6 dari 25 orang memiliki kesiapan belajar aspek pengetahuan.

Kegiatan belajar sangat dibutuhkan oleh siswa di usia sekolah dasar, karena pada fase pendidikan dasar merupakan usia pembentukan sebuah dasar dari ilmu pengetahuan dibentuk dalam pendidikan formal. Sejalan dengan pendapat Winkel dalam (Fairuza & Barlianty, 2020) bahwa belajar adalah kegiatan yang melibatkan mental atau psikis yang terjadi selama interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perkembangan pengetahuan dan keterampilan, serta nilai sikap. Selain aspek mental atau psikis, aspek pengetahuan juga penting untuk meninjau kesiapan belajar siswa. Aspek pengetahuan merupakan bentuk pemahaman siswa tentang materi pembelajaran sebelumnya maupun materi yang akan diajarkan selanjutnya. Jika aspek pengetahuan rendah maka dapat diasumsikan siswa belum memiliki kesiapan belajar seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Novita & Tindangen, 2022) dimana hanya 6% aspek pengetahuan yang dipenuhi dalam keseluruhan aspek kesiapan belajar. Jika siswa belum memenuhi aspek mental dan aspek pengetahuan maka siswa belum sepenuhnya menguasai materi permulaan dan daya juang untuk mempelajari materi sehingga akan sulit untuknya belajar materi berikutnya dan harus ada pengondisian dari guru untuk menerapkan strategi yang dapat membantu perkembangan mental dan kognitif peserta didik.

Aspek dan siswa yang memiliki persentase rendah dikelompokkan ke dalam peserta didik yang memiliki kesiapan belajar rendah dan perlu ada tindak lanjut guna mendorong kesiapan belajar yang meningkat pada peserta didik kelas II. Untuk mendorong kesiapan belajar yang rendah maka diinovasikanlah dengan bantuan media pembelajaran agar peserta didik lebih senang sehingga kondisi mental dapat terjaga dan lebih baik, juga peserta didik lebih antusias dalam belajar IPA sehingga aspek pengetahuan dalam kesiapan belajar akan diharapkan meningkat. Setelah diadakan analisis kebutuhan dengan menggunakan angket untuk mengumpulkan data tentang kesulitan pembelajaran IPA, kebutuhan, dan antusiasme kesiapan peserta didik menggunakan media ular tangga untuk pembelajaran IPA didapatkan hasil seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase Peserta Didik Berdasarkan Aspek Media Pembelajaran IPA

Aspek Media Pembelajaran	Persentase (%)	Jumlah Individu dengan Kebutuhan Tinggi (dari 24 orang)
Kesulitan Pembelajaran IPA	90	22 Orang
Kebutuhan mengenai media pembelajaran ular tangga dalam IPA	96	23 Orang
Kesiapan menggunakan sebagai media pembelajaran ular tangga dalam pembelajaran IPA	98	24 Orang

Dapat terlihat bahwa 90% atau 22 dari 25 orang menyatakan terdapat kesulitan dalam pembelajaran IPA. Selanjutnya, pada aspek kebutuhan mengenai media pembelajaran ular tangga dalam IPA dan aspek kesiapan menggunakan media pembelajaran ular tangga dalam pembelajaran IPA sudah tergolong besar. Hal ini dikarenakan data menunjukkan bahwa 96% atau 23 dari 25 orang menyatakan kebutuhan mengenai media pembelajaran ular tangga dalam IPA, artinya memang terdapat kebutuhan yang besar akan media pembelajaran IPA. Begitu pula tentang kesiapan menggunakan media pembelajaran ular tangga yaitu 98% atau 24 dari 25 orang menyatakan siap untuk menggunakan media pembelajaran, yang berarti hampir keseluruhan orang siap dalam menggunakan media pembelajaran ular tangga.

Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa adanya indikasi perlunya inovasi menggunakan media pembelajaran ular tangga dalam IPA yang disebabkan karena pembelajaran IPA yang kurang menarik dan beberapa aspek kesiapan belajar yang masih rendah. Penggunaan inovasi pembelajaran IPA menggunakan media ular tangga dilakukan yang penyebabnya dikarenakan aspek kemenarikan IPA yang rendah, selain itu juga dikarenakan aspek pendidikan dan kondisi mental yang rendah pula pada kesiapan belajar siswa. Melalui indikator kesiapan belajar yang baik, kemudian proses pembelajaran yang dibuat akan bagus, tingkat kesiapan belajar siswa yang lebih tinggi mempengaruhi perolehan nilai siswa yang lebih baik (Ningsih dkk, 2020). Kesiapan belajar berkaitan erat dengan tujuan pendidikan, karena tanpa adanya kesiapan belajar yang dimunculkan maka akan sulit untuk melakukan pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jika dilihat dari fakta proses pendidikan saat ini, banyak pendidik masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, tidak ingin menghabiskan waktu untuk membuat media ajar untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif, dan hal ini sering terjadi dalam pendidikan dasar.

SIMPULAN

Pada penelitian ini, secara umum sudah dikategorikan baik untuk kesiapan belajar peserta didik dengan 4 dari 6 aspek yang sudah diatas 50% yaitu masing-masing 95,3% untuk kondisi fisik, 70,8% untuk kondisi emosional, 93,8% untuk kebutuhan untuk belajar, dan 58,3% aspek motif dan tujuan. Sehingga nantinya akan menyebabkan pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang dirancang untuk kelas. Namun ada 2 aspek kesiapan belajar yang rendah pada diri peserta didik di kelas II, selain itu pembelajaran IPA masih terasa sulit dalam pelaksanaannya. Hal negatif tersebut akan menyebabkan kurang efektifnya proses pembelajaran dan sulit tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah dirancang. Dengan demikian, dibentuklah rekomendasi penelitian berupa inovasi guna menunjang dan peningkatan pemenuhan tujuan pembelajaran IPA di kelas, yaitu dengan menggunakan media ular tangga. Hal tersebut didukung karena adanya kebutuhan yang tinggi, antusiasme yang tinggi pula, serta kesiapan yang mendalam untuk menggunakan alat peraga pembelajaran ular tangga. Dengan digunakannya media ular tangga akan meningkatkan kesiapan belajar peserta didik dan dapat memenuhi kebutuhan akan media pembelajaran. Media ular tangga menjadi rekomendasi dan dirasa perlu serta penting digunakan dalam proses pembelajaran IPA agar dalam belajar dirasa lebih senang, lebih menarik dan menghibur. Dengan demikian menyebabkan tujuan pembelajaran yang kompleks dalam IPA akan lebih mudah didapatkan oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2015) Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar Siswa IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran (Jinop)*, 1(1) 77-89.
- Ariani, T., & Suanti, W. (2018). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri

- 2 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*.
- Chorrojprasert, L. (2020). Learner readiness – Why and how should they be ready? *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 13(1), 268–274.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fairuza, S. A., & Barlianty, L. (2020). Kesiapan Belajar Siswa Kelas Iv B Di Sekolah Dasar Negeri Kutajaya li Kecamatan Pasarkemis. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 164–169.
- Lonanda, S., Yolamalinda, & Stevi. (2015). Pengaruh Kesiapan Belajar, Lingkungan Belajar Dan Peranan Orangtua Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas Ips Di SMA PGRI 4 Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 5(2), 178–190. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Marhaeni, A. A. I. N. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ningsih, N. L. P. Y. W., & Suniasih, N. W. (2020). Kesiapan Belajar dan Aktualisasi Diri Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 367–379. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/25486>
- OECD. (2019). *Programme for International Student Assessment (PISA)*.
- Purnomo, A., & Fahrudin, F. (2019). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Inquiry Kelas IV SD Negeri 12 Batang Lawe Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532
- Rahina, N. (2017). Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kulaitas Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(1), 40–53.
- Roisa, F. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Materi Benda Langit dan Peristiwa Alam Dengan Metode Demontrasi Pada Siswa Kelas VI MI Nurur-Rochmah Jasem. *Universitas MUhammadiyah Sidoarjo*, 2014, 1–23. <http://eprints.umsida.ac.id/4075/>
- Santika, N. K. N., Suantara, I. W., & Aryanthy, N. K. S. (2022). Analisis Kesiapan Belajar Siswa Kelas Iv Dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.124>
- Sinta, V. (2017). Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di Sma Bina Jaya Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 1(1), 11–20.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ummul Aini, Dzul Afria Sari, & Fadhila Yusri. (2023). PERAN KELURGA DALAM MENDUKUNG READINESS SISWA (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Excellent). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(2), 322–326. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2.1933>
- Wati, A. (2021). Pengembangan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 68–73. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1728>
- Novita, L., & Tindangen, M. (2022). Identifikasi Kesiapan Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Biologi Berbasis Pratikum. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022*, 127–132.